

PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DALAM KAJIAN TAFSIR ALQURAN SURAH AL-KAHFI AYAT 60-82

Saufi Azhari¹, Achyar Zein², Syamsu Nahar³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

²Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

The purpose of this study are 1. To analyze character-based educational values in surah al-Kahf Ayat 60-82, 2. To analyze character-based education methods in surah al-Kahfi Ayat 60-82, 3. To analyze the relevance of education based the characters in surah al-Kahfi verses 60-82 with education based on the present character. The type of this research is qualitative research in the form of a library research, which uses the primary source is the Tafsir Alquran. Among the interpretations used are Mukhtasar Tafsir Ibn Kathir Volume 4, Tafsir al-Maraghi Volume 15, Tafsir al-Azhar Juzu '13 & 14, and Tafsir al-Misbah Volume 7. After analyzing using the above tafsir, the conclusions are: 1. Character-based education values contained in surah al-Kahfi verses 60-82 include values of sincerity, value of honesty, value of accountability, value of patience, value of self-confidence, value curiosity, discipline, forgiving values, intelligence values, policy values, religious values, caring values and the value of courage to take risks. 2. The methods of education used include, exemplary methods, demonstrations, giving punishments, discussions and repetitions. 3. The relevance of this surah with present education is that there are similarities in character that want to be formed for students as well as the methods used there are similarities, even education now more new methods are used in the learning process.

Abstrak: tujuan penelitian ini adalah 1). Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan berbasis karakter dalam surah al-Kahfi Ayat 60-82, 2). Untuk menganalisis metode pendidikan berbasis karakter dalam surah al-Kahfi Ayat 60-82, 3). Untuk menganalisis relevansi pendidikan berbasis karakter dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 dengan pendidikan karakter masa kini. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis *library research*, yang menggunakan sumber primernya adalah tafsir Alquran. Di antara tafsir yang digunakan adalah *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, *Tafsir al-Maraghi Jilid 15*, *Tafsir al-Azhar Juzu' 13 & 14*, dan *Tafsir al-Misbah Jilid 7*. Setelah melakukan analisis dengan menggunakan tafsir di atas maka kesimpulannya adalah: 1. Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 diantaranya nilai kesungguhan, nilai kejujuran, nilai pertanggung jawaban, nilai kesabaran, nilai percaya diri, nilai keingin tahuan, nilai disiplin, nilai pemaaf, nilai kecerdasan, nilai kebijakan, nilai religius, nilai kepedulian dan nilai keberanian mengambil resiko. 2. Metode pendidikan yang digunakan diantaranya, metode keteladanan, demonstrasi, pemberian hukuman, diskusi dan pengulangan. 3. Relevansi surah ini dengan pendidikan masa kini yaitu terdapat kesamaan karakter yang ingin dibentuk kepada peserta didik begitu juga metode yang digunakan terdapat kesamaan, bahkan pendidikan sekarang lebih banyak metode yang baru digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter dan Tafsir

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk merubah seseorang menjadi lebih dewasa baik kognitif, afektif dan psikomotoriknya, dengan pendidikan juga seseorang dapat menanamkan kepribadian yang baik dalam diri seseorang.

Hal di atas sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2005 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.¹

Selanjutnya dalam bahasa latin pendidikan disebut dengan *educare*, dimana kata tersebut konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), menyuburkan (membuat tanah itu lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah). Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata. semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Selain merupakan semacam proses domestifikasi, pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta kemampuan fisik, atau daya-daya seni.²

Berdasarkan penjelasan di atas maka pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting, dimana pendidikan akan membantu mengembangkan, mendewasakan, menumbuhkan hingga menciptakan kultur dan tata keteraturan terhadap diri sendiri maupun diri orang lain. Selanjutnya pendidikan juga akan membantu mengembangkan potensi diri seseorang baik itu kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta kemampuan fisik, atau daya-daya seni.

Pendidikan yang berbentuk lembaga seperti di sekolah atau madrasah diharapkan tidak hanya dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, namun diharapkan juga pendidikan dapat menanamkan karakter yang baik terhadap peserta didik.

Penanaman karakter menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan selain peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik, namun karakter peserta didik juga harus bagus. Karakter adalah suatu sifat kejiwaan yang melekat pada peserta didik. Selanjutnya Al-Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³

Didin Saripuddin menjelaskan bahwa dalam membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*individuals pattern of behavior his moral constitution*). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.⁴

Secara umum setiap individu memiliki karakter, yang mana karakter ini tercermin pada perilaku masing-masing individu, adapun karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Jika faktor bawaan dan lingkungannya baik, maka seseorang akan mudah mempunyai karakter yang baik. Sebaliknya jika bawaan dan lingkungannya buruk maka karakter seseorang akan memburuk juga. Disinilah orang tua, guru, bahkan lapisan masyarakat, diseluruh lapisan pemerintah, parpol, ormas, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan dan kelompok lainnya harus dapat menciptakan lingkungan yang damai dan tentram. Salah satu cara yang tepat adalah dengan pendidikan karakter.

Islam merupakan agama paripurna yang ajarannya memberikan panduan nilai atau prinsip-prinsip etik berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan para pemeluknya dalam konteks kehidupan personal

Islam memberi panduan nilai atau prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pembentukan *al-Insan al-Kamil* prinsip dan nilai inilah yang harus digunakan sebagai panduan dalam membentuk dan mengarahkan pribadi setiap muslim agar menjadi manusia yang matang dan sehat kepribadiannya.⁵

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa karakter merupakan etika, moral yang tertanam di dalam diri seseorang sehingga dapat memberikan kebaikan-kebaikan kepada orang lain.

Berbicara tentang karakter maka perannya sangatlah penting karena karakter adalah pondasi dalam membangun bangsa yang berkualitas dengan karakter maka para pejabat Negara tidak akan memakan uang rakyat demi kepentingan pribadi, dengan karakter seorang guru dapat mewariskan ilmunya dengan baik dan benar tanpa mengharapkan balasan, seseorang dikatakan berkarakter bila tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang memiliki prinsip ideologi kebangsaan yang eksklusif berkebudayaan tinggi, memiliki tata krama, sopan santun, toleransi, gotong royong, semangat juang, dan nasionalisme yang tinggi, sehingga akan timbul karakter yang baik.

Terkait dengan karakter anak bangsa, bahwa akhir-akhir ini telah terjadi berbagai macam peristiwa negatif di kalangan pemuda yang menunjukkan adanya dekadensi moral. seperti kerusakan lingkungan yang terjadi di kalangan remaja, pembunuhan, kekerasan, pemerkosaan, penggunaan obat-obatan terlarang kesenjangan sosial-ekonomi- politik, terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi, korupsi yang merabak pada semua sector kehidupan masyarakat, kekerasan dan kerusuhan, dan telah kita jumpai juga berbagai tindakan anarkis, konflik sosial, ketidaktaatan berlalu lintas, penuturan bahasa yang tidak santun, kerusakan yang terjadi di berbagai pelosok negeri dan sejumlah kejahatan lainnya menunjukkan bahwa bangsa kita sedang mengalami krisis moral.

Kenyataan tentang akuratnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter. Untuk itulah sebutan pendidikan budi pekerti secara formal mulai dilaksanakan di seluruh jalur dan jenjang pendidikan dengan harapan bahwa proses menjadikan manusia yang tidak hanya pintar melainkan juga baik bisa dapat terwujud. Secara informal pendidikan karakter sebenarnya sudah ditanamkan lebih awal atau dini, bahkan sejak seorang anak baru dilahirkan. Salah satu contoh mengumandangkan adzan ditelinga kanan untuk anak laki-laki, dan *iqamah* ditelinga kiri untuk anak perempuan. Maka pada saat bayi baru lahir sudah menunjukkan adanya penanaman pendidikan karakter. Idealnya penanaman pendidikan karakter yang dimulai sejak dini ini akan mampu mencetak manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur. Namun pada kenyataannya saat ini kita masih banyak menyaksikan tindakan-tindakan moral yang telah dilakukan oleh anak bangsa.

Untuk itulah kita perlu menyadari bahwa proses pembentukan manusia yang seutuhnya merupakan hal yang tidak mudah dan tidak bisa didapat secara instan. Hal ini membutuhkan partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak (baik keluarga, sekolah dan masyarakat) agar pendidikan karakter bisa terlaksana dengan baik dan membawa hasil sesuai harapan bersama. Maka sekolah dituntut memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik.

Adapun fungsi Pendidikan karakter bagi siswa untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil serta membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Bagi umat Islam, sumber dasar pendidikan karakter telah dipaparkan dalam firman Allah Swt. yang diturunkannya melalui perantaraan malaikat jibril kepada rasulnya nabi Muhammad Saw. Dalam kitab suci Alquran telah termaktub seluruh aspek pedoman hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kitab suci Alquran merupakan ajaran Islam yang universal baik dalam bidang akidah, syariah, ibadah, akhlak maupun muamalah. Dengannya cakupan dalam aspek ekonomi, sosial budaya politik pertahanan dan keamanan ataupun aspek pendidikan.

Hal tersebut sangat sesuai dengan firman Allah swt. sebagai berikut:

Artinya: "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. an-Nahl 16: 64)⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah diutus dengan wahyu (Alquran) dengan tiga pokok tujuan (1) persatuan (2) petunjuk pada tingkah laku yang benar; dan (3) memperlihatkan adanya pintu tobat dan rahmat.

Adapun mukmin sejati sangat bersemangat untuk meraih tiga tujuan pokok itu (persatuan, petunjuk dan rahmat) dengan cara memahami Alquran dan menjadikannya sebagai pola pikir kehidupan.

Allah Swt., juga memberikan contoh suri tauladan yang baik melalui nabi-Nya Muhammad Saw. yang dinyatakan dalam firman nya:

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab 33 : 21)⁷

Dari pengertian ayat di atas menurut Zainal Arifin dalam tafsir inspirasi bahwasanya orang yang bertakwa dipimpin oleh pimpinan yang paling mulia yaitu nabi Muhammad Saw.⁸

Di dalam Alquran terdapat bagian-bagian penting atau ayat-ayat tertentu yang secara langsung membicarakan nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, manfaat pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, seperti didalam Alquran surat Lukman ayat 12-19, surat al-Kahfi ayat 60-82 dan surat –surat lainnya.

Surat al-Kahfi disebut juga Ashabul Kahfi adalah surat ke-18 dalam Alquran. Surat ini terdiri dari 110 ayat, dan tergolong surat makkiyah surat ini dinamai Al-Kahfi dan Ashabul Kahf yang artinya Penghuni-penghuni Gua. Melihat dari corak surat al-Kahfi, sebagian besar kaum muslimin senantiasa membacakannya, karena surat al-Kahfi merupakan salah satu surat yang dianjurkan oleh Rasulullah kepada kaum muslimin untuk membacanya pada hari atau malam Jumat, di dalamnya terdapat empat cerita yaitu pemuda gua, pemilik kebun, Nabi Musa dan Nabi Khidr dan Dzul Qarnain.

Al-Kahfi ayat 60-82 merupakan gambaran seorang guru yang memiliki ilmu yang luas, karakter yang tegas dalam memegang prinsip, berwibawa, mengetahui suatu hal yang belum terjadi dan yang akan terjadi, dan mengajarkan kepada anak didiknya nilai-nilai karakter seperti, penyabar, disiplin, kejujuran, tanggungjawab, percaya diri, keberanian, kepedulian, menanamkan rasa ingin tahu yang kuat, dan menanamkan karakter mengakui kesalahan.

Adapun metode karakter yang diajarkan dalam surat ini metode keteladanan, metode demonstrasi, metode punishment, metode diskusi, dan metode pengulangan.

Landasan Teori

1. Pengertian Karakter, Akhlak, Etika dan Moral

a. Karakter

Karakter secara etimologis bahwa istilah karakter berasal dai bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa yunani *character* dari kata *charasein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan *karakter*.⁹

Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.¹⁰

Sedangkan pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Hornby dan parnwell mendefenisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

- b. Takdirotun musfiroh mengartikan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tomark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
- c. Imam Ghazali menjelaskan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.
- d. Hermawan kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.¹¹

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang atau sesuatu yang menonjol dalam diri seseorang baik dalam bertindak, bersikap, merespon dan sebagainya sehingga hal tersebut menunjukkan keaslian tentang dirinya.

b. Akhlak

Menurut etimologi arab, akhlak adalah bentuk *masdar (infinitif)* dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*assajiyah*); kelakuan, tabiat atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*addin*).¹²

Sedangkan menurut Hamdani kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni jama' dari "*khulukun*" yang berarti berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalafa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "*Khaliq*" yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan makhluk yang artinya yang diciptakan.¹³

Sementara menurut istilah (*terminologis*) terdapat pengertian tentang akhlak, diantaranya :

- 1) Ibnu Maskawih dalam buku Mahjuddin, mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan tanpa memikirkan (lebih lama).¹⁴
- 2) Dalam Hamdani Hamid terdapat penjelasan Imam Al-Ghazali (1015-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai *hujjatul Islam* (pembela Islam), mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu.¹⁵
- 3) Menurut Muhammad bin Ali al-Faruqi at-Tahanawi sebagaimana dikutip oleh Mahmud akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat, alami, agama dan harga diri.¹⁶
- 4) Menurut Sa'duddin di dalam buku M.Furqon Hidayatullah bahwa akhlak mengandung beberapa arti, antara lain:
 - a) Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
 - b) Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya.
 - c) Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang terjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat. Kata akhlak juga dapat berarti kesopanan dan agama.¹⁷

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah seluruh perbuatan, tabiat, adat atau kebiasaan, watak yang tertanam dalam jiwa manusia yang dilakukan tanpa perlu berpikir lama. Akhlak sering dikaitkan dengan perbuatan yang sesuai dengan tuntutan agama.

c. Etika

Secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dan *ethikos*, *ethos* yang berarti sifat, watak, adat, kebiasaan, tempat yang baik. *Ethikos* berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Kata “etika” dibedakan dengan kata “etik” dan “etiket”. Kata etik berarti kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Adapun kata etiket berarti tata cara atau adat, sopan santun dan lain sebagainya dalam masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik sesama manusia.¹⁸

Di dalam kamus ensiklopedia yang terdapat dalam Istighfarotur Rahmaniyyah pendidikan diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik buruk. Sedangkan dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi.¹⁹

Dari pandangan filosofis Epikuros, dapat diambil pemahaman tentang arti etika, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tindakan manusia yang menurut ukuran rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya paling besar. Kaidah-kaidah kebenaran dari tindakan digali oleh akal sehat manusia dan distandardisasi menurut ukuran yang rasional, seperti sumber kebenaran adalah jiwa, nilai kebenaran jiwa itu kekal, segala yang tidak kekal pada dasarnya bukan kebenaran substansial.²⁰ Menurut Hamdani Hamid Etika dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Pandangan benar dan salah menurut ukuran rasio;
- 2) Moralitas suatu tindakan yang didasarkan pada ide-ide filsafat;
- 3) Kebenaran yang sifatnya universal dan eternal;
- 4) Tindakan yang melahirkan konsekuensi logis yang baik bagi kehidupan manusia;
- 5) Sistem nilai yang mengabadikan perbuatan manusia di mata manusia lainnya;
- 6) Tatanan perilaku yang menganut edilogi yang diyakini akan membawa manusia pada kebahagiaan hidup;
- 7) Simbol-simbol kehidupan yang berasal dari jiwa dalam bentuk tindakan konkret;
- 8) Pandangan tentang nilai perbuatan yang baik dan yang buruk yang bersifat relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi;
- 9) Logika tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia yang bersumber dari filsafat kehidupan yang dapat diterapkan dalam pergumulan sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, seni, profesionalitas pekerjaan, dan pandangan hidup suatu bangsa.²¹

Sedangkan menurut Mufti Amir, bahwa Etika (adab) menyangkut nilai-nilai sosial dan budaya yang telah disepakati masyarakat sebagai norma yang dipatuhi bersama. Karena nilai yang disepakati bersama itu tidak selalu sama pada semua masyarakat, maka norma etik dapat berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.²²

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu nilai-nilai tindakan baik dan buruk seseorang yang berhubungan dengan sosial dan budaya yang dipatuhi dan dapat diterima oleh rasio. Etika biasanya dikaitkan dengan pandangan filsafat, dan sifatnya lebih kepada teori.

d. Moral

Poespoprodja, seperti dikutip Masnur Muskich menyebutkan bahwa “Moral berasal dari bahasa latin “*Mores*” yang berarti adat kebiasaan. Kata “*Mores*” bersinonim dengan mos, moris, manner, mores, atau manners, morals.”²³

Heri Gunawan dalam bukunya menyebutkan “yang dimaksud dengan moral adalah sesuatu yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas.”²⁴

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu kebiasaan yang dilakukan dengan ide-ide umum yang dapat diterima tentang tindakan manusia atau wajar untuk dilakukan. Moral lebih dikaitkan kepada adat atau kebiasaan dan lebih bersifat praktek.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Adapun batas pengertian pendidikan dalam Salahuddin Anas, yang dikemukakan para ahli adalah sebagai berikut .

- a. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.
- b. Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan, yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.
- c. Menurut John Dewey, pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan pada tabiat manusia dan sesamanya.
- d. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁵

Dari beberapa pengertian di atas bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan oleh orang dewasa secara terencana terhadap anak didiknya untuk merubah tingkah laku baik secara pengetahuan, sikap maupun keterampilannya.

Selanjutnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter menurut Mansur Muslich, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.²⁶

Sedangkan menurut Muhammad Suhaedi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang karakternya dalam dimensi hati, fikir, raga, serta rasa dan karsa. Lebih luas lagi pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan kamil.²⁷

Berdasarkan dua definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya atau proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral, watak, budi pekerti, daya pikir (pengetahuan), perbuatan yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Historis Pendidikan Karakter

a. Pendidikan karakter Aristokratis Ala Homeros

Masyarakat Homeros mengutamakan dua karakter atau kepribadian manusia yaitu manusia yang baik dan manusia yang tidak baik. Seperti yang dijelaskan oleh Aristokratis yang terdapat dalam Doni Koesoema bahwa:

Bagi Homeros, gambaran manusia ideal tampil dalam gambaran diri pahlawan. Ia memiliki gambaran yang tegas antara apa yang disebut dengan manusia yang baik (berkeutamaan) dan manusia yang tidak baik (*aner agethos*). Bagi masyarakat homerian, menjadi manusia yang baik mengindikasikan banyak hal, seperti, “berasal dari kalangan bangsawan, memiliki kualitas penampilan fisik, sukses dan terkenal tanpa cacat. Ia mesti memiliki kegemilangan

keberanian dan memperoleh kemenangan dalam perang, harus kuat, besar dan tanpan, harus dapat berbicara dengan baik di dalam permusyawaratan dan memberikan nasihat yang masuk akal, juga harus kaya dan berkuasa. Inilah yang menurut homeros disebut sebagai manusia yang memiliki arete.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa gambaran manusia dilihat dari gambaran pahlawan atau bangsawan. Selanjutnya pendidikan karakter Yunani yang menimba idealisme visi antropologis homerian bisa diringkaskan dengan dua binomi pendidikan yang menjadi kesukaan mereka, diantaranya:

- 1) *Pertama* yaitu gimnastik dan musik, yang dimaksud dengan gimnastik adalah kultur atas tubuh yang menjadi karakteristik pendidikan manusia yunani dengan berbagai macam memainkan penekanan yang berkembang belakangan, tidak hanya dalam perang, tapi dalam kerja keras, ekspresi seni, teater, dan lain-lain. Musik adalah seluruh disiplin ilmu di lingkungan kebudayaan yang dilindungi oleh Muse. Jadi, bukan musik dalam arti sempit sebagai kemampuan memainkan berbagai alat musik dan membaca notasi seperti yang kita pahami sekarang ini.
- 2) *Kedua*, kebaikan dan keindahan. Dua binomi ini menjadi inti pendidikan Yunani kuno. Kebaikan atau baik sebagai sifat (*kalos*) mengindikasikan perwujudan nilai-nilai keutamaan manusia yang oleh orang-orang yunani sejak awal disebut dengan arete. Arete inilah yang menjiwai dan membentuk manusia utama (*aner agathos*). Sementara, keindahan merupakan konsep khas dalam bidang seni dan estetika yang pertama-tama mengacu pada keindahan fisik dalam merawat tubuh. Estetika berarti keindahan dalam tataran yang lebih tinggi, yaitu dalam tataran filosofis, lebih menyentuh dimensi interioritas manusia yang secara hakiki menjadi penentu kualitas seseorang. Ini semua terangkum dalam istilah *agathois*.²⁹

Berdasarkan dua binomi pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam masyarakat yunani kuno (masa homeros), lebih menekankan pertumbuhan individu, adapun penekanan yang paling diprioritaskan adalah dimensi fisik dan moral.

b. Plato, “ Mencetak Seorang Filsuf Pemimpin”

Plato adalah salah satu filsuf yang mengatakan pendidikan merupakan hal yang paling penting jika ingin memimpin manusia. mereka yang menjalani pendidikan hanya mengejar sukses, rasa hormat, apalagi popularitas dikatakan sebagai sebuah pendidikan yang tingkatannya rendah. Dalam kerangka kehidupan politik, pendidikan karakter bagi plato adalah mencetak sosok pemimpin filsuf yang mampu memimpin Negara dengan baik dan adil, seorang pemimpin mesti mengenal dan memahami apa itu kebaikan dan keadilan.³⁰

Tujuan pendidikan bagi plato terutama adalah membawa manusia pada kehidupan kontemplatif, yaitu saat terjadi kesatuan antara apa yang ‘Baik’ dan yang ‘Benar’. Untuk dapat mengontemplasikan kebenaran, ia mampu menggabungkan tiga kenyataan penting yang ada dalam diri manusia, yaitu Negara, kebahagiaan dunia, dan kebahagiaan yang mengatasi dunia ini. Tiga hal integral inilah yang menurut dia menjadi ‘Jiwa’ bagi setiap manusia. jika manusia ingin memelihara jiwanya, ia mesti memelihara keharmonisan dari ketiga hal ini.³¹

Berdasarkan hal di atas bahwa pendidikan bagi Plato memiliki fungsi esensial untuk memimpin manusia pada keutamaan. Mereka yang menjalani pendidikan hanya untuk mengejar sukses, rasa hormat, apalagi popularitas dikatakan sebagai sebuah pendidikan yang tingkatannya rendah. Dalam rangka kehidupan politik, pendidikan karakter bagi Plato adalah mencetak sosok pemimpin filsuf yang mampu memimpin Negara. Untuk dapat memimpin Negara dengan baik dan adil, seorang pemimpin mesti mengenal dan memahami apa itu kebaikan dan keadilan.³²

c. Karakter dalam Sudut Pandang Islam

Karakter yang terdapat dalam pandangan Islam selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama, hal ini disebabkan karena Islam banyak mengandung nilai utama dalam Islam diantaranya akhlak, adab dan sebagainya.

Jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.³³

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.³⁴

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam islam.³⁵

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Illahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.³⁶

d. Pendidikan Karakter di Indonesia

Jika kita tilik dari pengalaman sejarah bangsa, pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal, seperti R.A. Kartini, Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh. Natsir, dll telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.³⁷

Membentuk wajah bangsa merupakan keprihatinan pokok para cendekiawan kita. Dengan caranya masing-masing, mereka mencoba membayangkan dan menggagas sebuah bangsa yang memiliki identitas. Kalau kita melihat sedikit ke belakang dan melihat bagaimana awal munculnya kebangkitan nasional, kita akan menemukan bahwa bangsa ini terbentuk bukan terutama karena praksis perjuangan melawan penjajah yang tersebar secara sporadis di seluruh tanah air. Kemerdekaan kita berawal dari sebuah ide dan gagasan. Ide dan gagasan ini dimulai dari hasil "perantauan mental" para pemikir dan cendekiawan kita. Dari pemikiran dan gagasan ini, muncullah keindonesiaan yang mesti kita perjuangkan dengan kerja keras, melalui perjuangan sengit yang mengorbankan banyak nyawa dan harta. Dari sini jelas terlihat bagaimana praksis membentuk wajah bangsa terjadi ketika ada pemikiran bersama tentang menjadi sebuah bangsa mandiri. Tanpa ada pemikiran tentang 'siapa diri kita ini', perjuangan dan perlawanan tidak akan ada. Oleh karena itu, tidak mengherankan para pemikir dan cerdik pandai yang mulai berpikir tentang negeri Indonesia, mereka jugalah yang menjadi tokoh-tokoh pergerakan nasional. Ide dan gagasan

bagi mereka bukan konsep yang melayang tinggi, melainkan realitas nyata tentang masyarakat tempat mereka hidup, yaitu masyarakat Indonesia yang hidup dan berada bersama dengan bangsa-bangsa lain. Kesadaran ini baru muncul ketika kita menyadari bahwa bangsa ini tidak sendirian, dan bahwa ada realitas lain yang lebih baik di luar kenyataan kita sekarang ini. Realitas lain ini diketahui oleh mereka ketika para pelopor tokoh pergerakan nasional ini belajar di luar negeri.³⁸

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.³⁹

Dari penjelasan di atas maka bahwa membangun karakter bangsa sangat penting demi menjaga keutuhan bangsa, perdamaian, keadilan serta kesejahteraan bangsa Indonesia.

4. Ciri-ciri Pendidikan karakter

Menurut forester di dalam Abdul Majid terdapat empat ciri dasar pendidikan karakter.

- a. *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. *Ketiga*, otonomi. Di sana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- d. *Keempat*, keteguhan dan kesetian. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetian merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.⁴⁰

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam dunia pendidikan, masing-masing sekolah pasti menginginkan perubahan karakter pada peserta didiknya. Dimana perubahan karakter tersebut dapat diterapkan oleh peserta didik baik sebagai hamba Allah, kepada orang tua, teman-teman dan para pendidiknya.

Adapun salah satu cara untuk merubah karakter peserta didik maka, perlu diadakannya penanaman nilai-nilai karakter itu sendiri terhadap peserta didik. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia arti nilai adalah harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya.⁴¹

Menurut Rokeach nilai adalah suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or end-state of existence*) atau konsepsi tentang segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik (*that is personally or socially preferable*).⁴²

Selanjutnya menurut Frankel dalam Al Rasyidin mendefinisikan nilai sebagai *an idea_a concept_about what someone things is important in life*. pengertian ini mengemukakan bahwa nilai adalah suatu gagasan

atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini seseorang penting dalam kehidupan ini. Sebagai contoh, kebebasan dan tanggung jawab adalah suatu konsep atau gagasan yang dipandang penting bagi kehidupan demokrasi oleh hampir semua orang.⁴³

Shaver dan Strong mendefinisikan nilai sebagai *our standards and principles for judging worth. They are the criteria by which we judge "thing" (people, objects, ideas, actions, and situation) to be good, worthwhile, desirable; or in the other hand, bad, worthless, despicable; or, of course, somewhere in between these extremes*. Berdasarkan pengertian ini, nilai adalah sejumlah ukuran dan prinsip-prinsip yang kita gunakan untuk menentukan keberhargaan sesuatu. Standard and prinsip-prinsip tersebut digunakan untuk menilai segala sesuatu (baik itu orang, objek, gagasan, tindakan, maupun situasi) sehingga hal-hal tersebut bisa dikatakan baik, berharga, dan layak; atau tidak baik, tidak berguna dan hina, atau segala sesuatu yang berada di antara titik ekstrim keduanya.⁴⁴

Kemudian Winecoff dalam Abdul Manan, memaknai nilai sebagai serangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan sesuatu standar atau serangkaian prinsip dengan sesuatu ukuran atau standar yang dipertimbangkan bisa dilekatkan pada suatu aktivitas atau perilaku. Karena itu, pengertian ini mengindikasikan adanya suatu tindakan atau ukuran nilai.⁴⁵

Djahiri memaknai nilai dalam dua arti, yakni: (1) nilai merupakan harga yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai (*value system*) dan tatanan keyakinan (*belief system*) yang ada dalam diri atau kelompok manusia yang bersangkutan. Harga yang dimaksud dalam definisi ini adalah harga efektif, yakni harga yang menyangkut dunia efektif manusia; (2) nilai merupakan isi pesan, semangat atau jiwa, kebermaknaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu. Contoh, al-Qur'an memiliki nilai atau harga sebagai kitab yang memuat isi pesan Allah swt dan bermakna sebagai kitab kumpulan wahyu Illahi sehingga mendapatkan kedudukan "suci, dihormati, dan lain-lain". Berdasarkan dua pengertian tersebut djahiri kemudian menyimpulkan: "Jadi 'nilai' adalah harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu (materil, immaterial, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan/tersirat atau menjadi jati diri manusia."⁴⁶

Sedangkan menurut Sidi Gazalba dalam Chabib Thoha bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁴⁷

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah menghayati suatu hal yang dianggap berguna atau bermanfaat dari suatu kejadian, sehingga dengan penghayatan tersebut dapat menjadi sifat yang melekat pada diri.

Dalam pendidikan banyak sekali nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik, berdasarkan hal tersebut Masnur Muslich menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu:

- 1) Kereligiusan
- 2) Kejujuran
- 3) Kecerdasan
- 4) Tanggung jawab
- 5) Kebersihan dan kesehatan
- 6) Kedisiplinan
- 7) Tolong menolong
- 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- 9) Kesantunan
- 10) Ketangguhan

- 11) Kedemokratisan
- 12) Kemandirian
- 13) Keberanian mengambil resiko
- 14) Berorientasi pada tindakan
- 15) Berjiwa kepemimpinan
- 16) Kerja keras
- 17) Percaya diri
- 18) Keingintahuan
- 19) Cinta ilmu
- 20) Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
- 21) Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial
- 22) Menghargai karya dan prestasi orang lain
- 23) Kepedulian terhadap lingkungan
- 24) Nasionalisme
- 25) Menghargai keberagaman⁴⁸

Sedangkan menurut Ahmad Fuadi Romadhon, bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surah Yusuf diantaranya:

- 1) Nilai religius,
- 2) Nilai kejujuran,
- 3) Nilai toleransi,
- 4) Nilai kerja keras,
- 5) Nilai rasa ingin tahu,
- 6) Nilai semangat kebangsaan,
- 7) Nilai menghargai prestasi,
- 8) Nilai bersahabat/komunikatif,
- 9) Nilai cinta damai,
- 10) Nilai peduli sosial dan tanggung jawab.⁴⁹

6. Metode-Metode Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Secara sederhana metode sering diartikan jalan atau cara. Selanjutnya dalam bahasa Yunani metode berasal dari meta yang berarti “yang dilalui” dan hodos yang berarti “jalan”, yakni jalan yang harus dilalui jadi secara harfiah metode adalah jalan yang tepat untuk melakukan sesuatu. Dalam kamus bahasa Arab karya Ahmad Warson, *thariqah* adalah perjalanan hidup, hal, mazhab dan metode.⁵⁰

Sedangkan metodologi adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulannya, kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya.⁵¹ Adapun menurut Hasan Asari metode pendidikan adalah berbagai cara yang digunakan oleh pendidik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai.⁵²

Dari rumusan-rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa Metode adalah salah satu hal sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Dengan menggunakan berbagai metode, maka peserta didik tidak akan merasa bosan bahkan dapat termotivasi untuk merubah karakternya. Adapun metode atau cara dalam membentuk atau menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya:

a. Metode Keteladanan

Perlu diketahui bahwa seorang anak atau peserta didik akan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua dan pendidiknya di sekolah. Untuk itu penting untuk seorang pendidik memberikan contoh yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang ada sehingga dapat menjadi contoh oleh peserta didik.

b. Metode Pembiasaan.

Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Dengan cara ini diharapkan peserta didik akan terbiasa melakukan hal yang baik-baik. Contoh hal yang paling sederhana adalah mengucapkan salam jika masuk ke dalam ruangan, membaca doa sebelum belajar dan sebagainya.

c. Metode Nasihat (*Mau'izah*)

Nasihat dalam kamus bahasa Indonesia adalah petuah, dan ajaran kebaikan.⁵³ Nasihat merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk kemaslahatan dan kebaikan peserta didik.

d. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah, suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Menurut Abuddin Nata, metode ceramah juga sama dengan metode khutbah.⁵⁴

Muhammad Nuh menjelaskan bahwa salah satu tugas Rasulullah Saw., diutuskan ke muka bumi ini adalah sebagai penyampai informasi kepada umatnya. Itu sebabnya maka salah satu dari sifat beliau adalah *tablig* (pemberi informasi). Dengan demikian hampir bisa dikatakan keseharian Nabi Saw., itu adalah memberikan informasi, sedangkan penerima informasi tersebut adalah seluruh umatnya.⁵⁵

e. Metode *Hiwar* (Dialog)

Metode *hiwar* (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Selanjutnya Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa *hiwar* mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu. Itu disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat dalam pembicaraan. *Kedua*, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya. *Ketiga*, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan kesimpulannya. *Keempat*, bila *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka secara berdialog, sikap orang yang terlibat, itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.⁵⁶

f. Metode *Qishah*

Metode *qishah* (kisah) adalah suatu cara dimana pendidik memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita. Dalam hadis, Nabi Saw., sering mencertikan kisah yang terjadi pada masa lalu kepada sahabat-sahabatnya untuk memberikan pelajaran kepada sahabat. Tidak hanya dalam hadis Nabi namun dalam juga yang terdapat dalam Alquran.

g. Metode *Amsal* (Perumpamaan)

Metode *amsal* yaitu suatu cara mengajar, di mana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat/melalui contoh atau perumpamaan. Rasulullah Saw., dalam menyampaikan pengajaran kepada sahabatnya banyak menggunakan perumpamaan.⁵⁷ Metode perumpamaan ini diantaranya terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 26:

Artinya: "Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. "(QS Al-Baqarah ayat 26)⁵⁸

h. Metode Pengulangan

Dalam masalah pendidikan, paling tidak ada dua maksud dari metode pengulangan. *Pertama*, pengulangan dari segi penyampaian pendidik terhadap materi pendidikan, maksudnya materi itu diulangi oleh guru berkali-kali agar murid lebih paham dari apa yang disampaikan oleh guru atau disebabkan pentingnya materi pendidikan tersebut. *Kedua*, pengulangan dari segi latihan praktek terhadap materi yang disampaikan oleh guru.⁵⁹

i. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca.⁶⁰

j. Metode *Targrib* dan *Tarhib*

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi dalam Azizah Hanum, berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Alquran dapat didefinisikan bahwa *tagrib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun penundaan ini bersifat pasti, baik, murni dan dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan. Sementara *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah.⁶¹ Kedua metode ini bisa dilihat dalam surah Al-Zalzalah ayat 7-8:

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula." (Al-Zalzalah : 7-8)

k. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana pendidik mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan peserta didik memperhatikannya.

Selain metode di atas sebenarnya dalam Alquran dan Hadis masih banyak terdapat metode-metode yang dapat digunakan untuk pendidikan, penulis hanya mencatumkan metode-metode yang dipakai dalam pendidikan. Namun jika pembaca ingin mengetahui lebih lanjut penulis akan memberikan beberapa ayat Alquran yang terdapat metode pendidikan diantaranya:

- 1) Metode musyawarah terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 159 dan Al-Syura ayat 69-89.
- 2) Metode perdebatan (*mujadalah*) terdapat dalam surah Al-Nahl ayat 125.
- 3) Metode perenungan terdapat dalam surah Al-Thaqriq ayat 5-10.
- 4) Metode pensucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) terdapat dalam surah Al-Taubah ayat 108.
- 5) Metode rihlah ilmiah terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82.⁶²

Surah al-Kahfi ayat 60-82

Surah al-Kahfi tergolong dalam surah *Makkiyah*, yang terdiri dari 110 ayat, arti dari al-Kahfi sendiri adalah gua, selain itu surah ini sering disebut juga *ashabul kahf* yang artinya penghuni-penghuni gua. Dalam tesis ini penulis hanya membahas atau menganalisis surah al-Kahfi ayat 60-82. Pada ayat 60-82 yang terdapat dalam surah al-Kahfi, menceritakan perjalanan Nabi Musa As., bersama Nabi Khidhr As., yang tujuan perjalanan tersebut adalah untuk mengajari Nabi Musa As., tentang ilmu yang belum diketahuinya. Untuk lebih jelasnya di bawah ini penulis memaparkan firman Allah dalam surah al-Kahfi ayat 60-82:

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh,

berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".(QS. al-Kahfi 18 : 60-82)⁶³

Pada ayat 60-82 yang terdapat dalam surah al-Kahfi, menceritakan perjalanan Nabi Musa As., bersama Nabi Khidhr As., yang tujuan perjalanan tersebut adalah untuk mengajari Nabi Musa As., tentang ilmu yang belum diketahuinya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan bahasan-bahasan yang dipaparkan di atas dalam penelitian ini, Alquran sebagai firman Allah Swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang di dalamnya penuh dengan petunjuk dan pelajaran bagi umat manusia yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, selain itu jika ingin membahas setiap surah dan ayat yang terdapat dalam Alquran memiliki keistimewaan masing-masing atau pembahasan. Khususnya firman Allah Swt., dalam surah al-Kahf ayat 60-82 mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Sehubungan dengan hal tersebut maka dapat diambil kesimpulan diantaranya:

1. Dalam surah al-Kahfi ayat 60-82, setelah dianalisis menggunakan beberapa tafsir maka terdapat nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya:
 - a. Nilai kesungguhan adalah salah satu karakter yang sangat diperlukan dalam belajar. Semakin peserta didik berusaha menggunakan berbagai alternatif maka pencapaian hasil belajar akan semakin baik.
 - b. Nilai kejujuran. Kejujuran dapat diartikan lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dan tulus.
 - c. Nilai tanggung jawab. Dalam pendidikan tanggung jawab peserta didik bukan hanya saja belajar, mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah, namun selain itu peserta didik juga memiliki tanggung jawab menjalankan peraturan di sekolah.
 - d. Nilai kesabaran. Sabar diartikan sebagai pengendalian diri. Karakter sabar sangat penting di miliki peserta didik, hal ini dikarena menuntut ilmu itu bukanlah hal yang mudah, seseorang harus sabar melalui berbagai tantangan, banyak tugas di sekolah, di rumah, dan sebagainya.
 - e. Nilai percaya diri. Sifat percaya diri sering dikaitkan dengan merasa bahwa dirinya memiliki kompetensi atau kemampuan, yakni mampu dan percaya bahwa dia bisa. Sebab didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.
 - f. Nilai rasa ingin tahu. Dengan menumbuhkan rasa ingin tahu maka peserta didik tidak cepat merasa puas dengan penjelasan gurunya saja namun ia akan mencari tahu melalui bacaan-bacaan, bertanya dan sebagainya.
 - g. Nilai kedisiplinan. Kedisiplinan selalu dikaitkan dengan ketaatan, dalam pendidikan peserta didik harus menaati segala peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah baik pukul berapa harus tiba di sekolah.
 - h. Nilai kemaafan. Bagi Seorang pendidik karakter pemaaf menjadi hal yang sangat penting. Ketika peserta didik melakukan kesalahan sepele apapun seorang pendidik harus dengan rendah hati memaafkan mereka.
 - i. Nilai kecerdasan. Karakter yang harus ditanamkan bagi pendidik atau peserta didik adalah nilai kecerdasan yang memiliki banyak ilmu pengetahuan. Bagi pendidik maksud kecerdasan disini adalah bahwa guru harus menguasai ilmu yang ingin diajarkan pada peserta didik.
 - j. Nilai kebijaksanaan. Dalam pendidikan seorang pendidik harus mampu secara adil dalam menyikapi masalah, ketika peserta didik membuat masalah maka guru harus memberikan hukuman seadil mungkin.
 - k. Nilai keberanian, maksudnya apapun hasil dari perbuatan yang dilakukan haruslah bisa menerimanya dengan lapang dada. Peserta didik harus ditanamkan sifat berani mengambil resiko.

1. Nilai kepedulian. Dalam dunia pendidikan nilai kepedulian bisa ditumbuhkan dengan cara bekerja sama, saling membantu, dan sebagainya.
2. Pada proses pendidikan perlunya menanamkan semua nilai-nilai karakter yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82, maka haruslah menggunakan berbagai metode, hal ini tujuannya adalah karena setiap dalam penanaman nilai-nilai karakter di atas tidak dapat hanya menggunakan satu cara atau satu metode karena ada beberapa karakter ditanamkan dengan menggunakan metode yang berbeda. Pada surah al-Kahfi ayat 60-82 terdapat metode pendidikan berbasis karakter yang diterapkan oleh Nabi Khidhir diantaranya, metode teladan, metode demonstrasi, metode pemberian hukuman, metode diskusi dan metode pengulangan.
3. Dari penjelasan bab sebelumnya maka relevansi pendidikan karakter yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 dengan pendidikan masa kini maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya jauh sebelumnya Alquran sudah menjelaskan terlebih dahulu bagaimana pendidikan karakter dan pentingnya pendidikan karakter ditanamkan pada peserta didik maupun pendidik. Terlepas dari hal tersebut ternyata pendidikan karakter yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82, masih terdapat dalam pendidikan masa kini dan masih digunakan dalam kurikulum 2013.

Endnotes:

- ¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005, Pasa 11 Ayat 1
- ²Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Cet Ke 4* (PT Grasindo: Jakarta, 2010), h. 53.
- ³*Ibid*, h. 2.
- ⁴Didin Saripuddin, *Pendidikan karakter* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2012), h. 1-2.
- ⁵Al Rasidin, *Demokrasi Pendidikan Islam* (Bandung: Cipta Pustaka Media printis, 2011), h. 1.
- ⁶Departemen Agama RI, *Asy-Syifa' Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Semarang: Raja Publishing t.t), h. 273.
- ⁷*Ibid.*, h. 420.
- ⁸Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi* (Jakarta: Duta Azhar, 2016), h. 649.
- ⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung:Alfabeta, 2014) h.1.
- ¹⁰Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,Cet. XI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) h. 445.
- ¹¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep...*, h. 2-3.
- ¹²Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2012), h. 72.
- ¹³Hamdani hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 43.
- ¹⁴Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 3.
- ¹⁵Hamdani hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter...*, h. 43.
- ¹⁶Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah* (Jakarta: Gema Insani Press. 2004), h. 34.
- ¹⁷M.Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta:Yuma Pressindo, 2010), h. 11.
- ¹⁸Abd Haris, *Pengantar Etika Islam* (Sidoarjo: Al-Afkar, 2007), h. 3.
- ¹⁹Istighfarotur Rahmaniayah. *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Maskawaih*, (Malang: Aditya Media, 2010), h. 58.
- ²⁰Hamdani hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter...*, h. 50.
- ²¹*Ibid.*
- ²²Mufti Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 17.

- ²³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 74.
- ²⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep...*, h. 13.
- ²⁵Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.
- ²⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, h. 70.
- ²⁷Muhammad Suhaedi, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Alquran dalam Surah al-Luqman* (Tesis, Program Magister Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), h. 20-21.
- ²⁸Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (PT Grasindo, Jakarta, Cet Ke 4).h.13
- ²⁹ *Ibid*, h. 15.
- ³⁰Giovanni Reale, *Storia Della Filosofia Antica*, (Millano: Vita e Pensiero, 1987), Vol II, h. 327-328.
- ³¹ *Ibid*.
- ³²Doni Koesoema, *Pendidikan...*, h. 28-29.
- ³³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter perpektif Islam* (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2017), h. 58.
- ³⁴ *Ibid*.
- ³⁵ *Ibid*.
- ³⁶ *Ibid.*, h. 58-59.
- ³⁷Doni Koesoema, *Pendidikan...*, h. 44.
- ³⁸ *Ibid.*, h.45.
- ³⁹Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar dewantara* (Malang: Madani, 2018), h. 1.
- ⁴⁰Abdul Majid dan Dian Andani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 36-37.
- ⁴¹Kamisa, *Kamus Lengkap...*, h. 376
- ⁴²Milton Rokeach, *The Nature of Human Values* (New York: The Free Press, 1973), h. 5-10.
- ⁴³Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam* (Bandung: Ciptapustaka, 2011), h. 16.
- ⁴⁴James P. Shaver dan William Strong, *Facing Value Decision: Rationale Building For Teacher* (New York and London: Teacher College Columbia University,. (1982), h. 17.
- ⁴⁵Abdul Manan, *Pendidikan Nilai: Konsep dan Model* (Malang: FIP IKIP, 1995), h. 3.
- ⁴⁶ *Ibid.*, h.18.
- ⁴⁷Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60-61.
- ⁴⁸Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab...*, h. 84.
- ⁴⁹Ahmad Fuadi Romadhon, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alquran Surah Yusuf* (Jurnal Edu Relegia, Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara), Vol. 1 No. 3 Juli - September 2017, h. 373-379.
- ⁵⁰Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 849.
- ⁵¹Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 2.
- ⁵²Hasan Asari, *Hadis-Hadis pendidikan* (Bandung: Ciptapustaka Media Printis, 2008), h. 64.
- ⁵³Kamisa, *Kamus Lengkap...*, h. 375.
- ⁵⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 158.
- ⁵⁵Muhammad Nuh Siregar, *Hadis-Hadis Pendidikan* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2015), h. 109.
- ⁵⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 136-137.

⁵⁷ Muhammad Nuh Siregar, *Hadis-Hadis Pendidikan*, h. 128.

⁵⁸ Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan Mushaf...*, h. 5.

⁵⁹ Muhammad Nuh Siregar, *Hadis-Hadis Pendidikan*, h. 152.

⁶⁰ Solehudin Harahap, *Jurnal Urgensi Metode dalam Filsafat Pendidikan* (STAI Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian, t.t), h. 87.

⁶¹ Azizah Hanum Ok, *Diktat Filsafat Pendidikan Islam* (Medan : STAI Al-Hikmah, 2014), h. 114.

⁶² Al Rasyidin, *falsafah pendidikan...*, h. 176-178.

⁶³ Departemen Agama RI, *Asy-Syifa' Al-Qur'an Tafsir...*, h. 300-302.

Daftar Pustaka

Asari, Hasan, *Hadis-Hadis pendidikan* (Bandung: Ciptapustaka Media Printis, 2008)

Amir, Mufti, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

Acetylena, Sita, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar dewantara* (Malang: Madani, 2018)

Departemen Agama RI, *Asy-Syifa' Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Semarang: Raja Publishing t.t)

Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014)

Harahap, Solehudin, *Jurnal Urgensi Metode dalam Filsafat Pendidikan* (STAI Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian, t.t)

Haris, Abd, *Pengantar Etika Islam* (Sidoarjo: Al-Afkar, 2007)

Hamid Hamdani, & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013)

Hidayatulloh, M. Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010)

Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Cet Ke 4* (PT Grasindo: Jakarta, 2010)

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter perpektif Islam* (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2017)

Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimendional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Manan, Abdul, *Pendidikan Nilai: Konsep dan Model* (Malang: FIP IKIP, 1995)

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)

Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlaq Mulia*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah* (Jakarta: Gema Insani Press. 2004)

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

Ok, Azizah Hanum, *Diktat Filsafat Pendidikan Islam* (Medan : STAI Al-Hikmah, 2014)

Reale, Giovanni, *Storia Della Filosofia Antica*, (Millano: Vita e Pensiero, 1987), Vol II

Romadhon, Ahmad Fuadi, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alquran Surah Yusuf* (Jurnal Edu Relegia, Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara), Vol. 1 No. 3 Juli - September 2017

Al Rasidin, *Demokrasi Pendidikan Islam* (Bandung: Cipta Pustaka Media printis, 2011)

- Rahmaniyah, Istighfarotur, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Maskawaih*, (Malang: Aditya Media, 2010)
- Rokeach, Milton, *The Nature of Human Values* (New York: The Free Press, 1973)
- Shaver, James P. dan William Strong, *Facing Value Decision: Rationale Building For Teacher* (New York and London: Teacher College Columbia University, (1982)
- Saripuddin, Didin, *Pendidikan karakter* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2012)
- Suhaedi, Muhammad, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Alquran dalam Surah al-Luqman* (Tesis, Program Magister Pascasarjana, UIN Maulana Mallik Ibrahim Malang , 2016)
- Syarif, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2012) Yusuf, Tayar, dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Siregar, Muhammad Nuh, *Hadis-Hadis Pendidikan* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2015)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. XI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005, Pasa 11 Ayat 1
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.
- Zakaria, Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi* (Jakarta: Duta Azhar, 2016)

